



# Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 734 - 738

## Implementasi Pendidikan Karakter Panca Jiwa di Pesantren Daarul Ukhuwwah Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Romadhon<sup>a,1\*</sup>, Ali Rohman<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia, MA Daarul Ukhuwwah Pakis Malang<sup>2</sup>

<sup>1</sup> romadhon@unikama.ac.id\*

### Informasi artikel

Kata kunci:  
Pendidikan  
Karakter,  
Pesantren

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter Panca Jiwa di Pesantren Daarul Ukhuwwah Pakis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari arus globalisasi seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Peran pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial tersebut. Sistem pendidikan di pesantren sangat kondusif untuk penerapan pendidikan karakter, karena santri selama 24 jam perilakunya dalam pengawasan dan pembinaan kyai dan *asatidz*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai karakter apa yang diajarkan kepada santri dan mengetahui metode yang dilakukan untuk membentuk karakter santri pesantren Daarul Ukhuwwah. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang diajarkan kepada santri pesantren Daarul Ukhuwwah ada lima (panca jiwa), yaitu: keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan. Metode yang diterapkan untuk membentuk karakter santri pesantren Daarul Ukhuwwah ada tiga, yaitu: metode nasehat, keteladanan dan pembiasaan. Sikap keteladanan dari kyai dan *asatidz* sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter, karena santri memerlukan figur nyata yang bisa diteladani perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright ©2019 Romadhon<sup>1</sup>, Ali Rohman<sup>2</sup> All Right Reserved

### Pendahuluan

Persoalan kenakalan remaja akhir-akhir ini terus mengalami peningkatan. Terutama dikalangan pelajar, hal ini menandakan bahwa kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter belum sepenuhnya terwujud. apalagi persoalan pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba, masalah kecil saja seperti bolos, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, masih sulit diatasi. Banyak faktor yang membuat remaja memasuki dunia pergaulan yang rusak. Biasanya hal ini berawal dari kesalahan dalam pergaulan sehingga membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan psikis remaja bisa mudah terpengaruh. Ada faktor yang berasal dari keluarga, karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak menjadi 'royal' dalam pergaulan. Faktor terpenting yang membuat remaja mudah terjerumus dalam pergaulan bebas karena kurangnya pemahaman agama yang membentengi pikiran dan jiwa anak. Pendidikan dasar agama pada anak sangat diperlukan dalam kehidupan anak. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak sangat diperlukan untuk mencegah kenakalan di usia remaja.

Pendidikan berkarakter diharapkan bisa memberi jawaban atas kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan moral anak. Koesoema (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek anak didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik (Manullang, 2013).

Menurut Tanszil (2012) menyatakan bahwa proses pembinaan pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Sementara, Hakim (2014) menyatakan bahwa pendidikan agama dan internalisasi ajaran agama sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat. Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa. Pada masa sekarang ini Taman Pendidikan Qur'an sering dipenuhi oleh anak-anak yang ingin belajar Agama. Hal ini tidak lepas juga dari dukungan orang tua yang menginginkan putra putri mereka menjadi anak yang berkarakter Islami.

Pondok Pesantren menjadi salah satu aset umat Islam Indonesia dalam dunia pendidikan, dan terbukti telah melahirkan generasi pejuang, ulama dan juga pemimpin bangsa. Suryanegara (2009) menyatakan bahwa terdapat fakta sejarah yang mengungkap kontribusi para ulama dan santri dalam memperjuangkan Islam dan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan Republik Indonesia, hal ini bisa menjadi teladan dan pendorong umat Islam di Indonesia untuk berperan sebagai pejuang bagi agama, bangsa, dan negara.

Salah satu kunci keberhasilan pesantren dalam mencetak kader ulama pejuang adalah dengan pembinaan dan pengemblengan yang terus menerus selama 24 jam setiap hari dibawah asuhan seorang kyai dan para *asatidz* yang ikhlas, mengajar dan mendidik hanya meraih ridho Allah SWT. Keberadaan santri di pondok pesantren selama 24 jam, menjadikan perilaku lebih terjaga dari pengaruh buruk pergaulan bebas. Santri juga akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif yang telah jadwalkan mulai bangun tidur pagi hari sampai menjelang tidur kembali. Dengan kebiasaan positif dan dilakukan setiap saat dan setiap hari maka karakter positif akan berkembang lebih pesat, sehingga karakter negatif tidak ada kesempatan untuk berkembang. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (2013) bahwa karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Sistem pendidikan dengan karakter pesantren perlu diterapkan serta dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat melahirkan generasi muslim bermental mandiri, berdedikasi tinggi dan sanggup berjuang untuk menegakkan kalimat Ilahi. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2012), yang menyatakan bahwa bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki peranan yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Daarul Ukhuwwah Desa Asrikaton Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Sebagian besar kurikulumnya mengadopsi dari Pesantren Gontor yang sangat terkenal hingga saat ini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan para pengasuh pesantren ini terhadap santrinya juga sama dengan karakter yang ditanamkan di Pesantren Gontor. Hal ini juga diperkuat pengasuh Pesantren Daarul Ukhuwwah yang merupakan bagian dari alumni Pesantren Gontor.

Melihat persoalan diatas, perlu difokuskan pada masalah antara lain; Nilai karakter apa yang diajarkan kepada santri di Pesantren Daarul Ukhuwwah?, Bagaimana cara membentuk karakter santri di Pesantren Daarul Ukhuwwah?

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dilakukan dengan mewawancarai, pimpinan pondok, *asatidz*, santri dan beberapa wali santri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk membuat pemaparan sistematis, faktual, akurat, dan kritis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat subjek penelitian. Populasi penelitian adalah pengasuh Pesantren Daarul Ukhuwwah, *asatidz* dan santri. Sampel

penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara: 1) membandingkan data hasil wawancara antar responden; 2) membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang terkait; 3) membandingkan hasil wawancara antar responden dan dokumentasi dengan kenyataan di lapangan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini memberikan sumbangan berupa pemikiran bahwa pendidikan nilai karakter di pondok pesantren lebih efektif. Karena santri selama 24 jam berada dalam lingkungan yang dikondisikan dengan baik. Santri setiap waktunya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif, sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk berniat buruk apalagi berbuat keburukan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2012), menyatakan bahwa sekolah berbasis pesantren memiliki peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.

Karakter yang diajarkan di Ponpes Daarul Ukhuwwah ada lima, karakter ini lebih dikenal dengan Panca Jiwa. Kelima karakter tersebut adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyah* dan kebebasan. Dari kelima Panca Jiwa tersebut, karakter keikhlasan merupakan kunci dari keberhasilan dalam pendidikan. Jika sudah tertanam karakter ikhlas dalam jiwa *asatidz* maupun santri, maka keempat karakter lainnya akan mudah untuk ditanamkan pada santri.

Penelitian tentang pendidikan karakter pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh Rohman, dkk (2012). Mereka melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren Daarul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan untuk membentuk karakter adalah dengan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, dan nasehat. Dari hasil penelitian ada persamaan dalam implementasi pendidikan karakter di Ponpes Daarul Ukhuwwah, yaitu bahwa keberhasilan pendidikan karakter panca jiwa melalui proses atau metode pemberian nasehat, keteladanan dan pembiasaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumardi (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagaimana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di pesantren Daarul Ukhuwwah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada santri pada tahap pembiasaan harus dipaksa terlebih dahulu, dalam artian santri harus melakukan semua kegiatan pesantren secara disiplin. Setelah melalui proses pemaksaan secara berulang-ulang akhirnya santri akan terbiasa, setelah terbiasa maka akan melekat pada dirinya dan menjadi karakter dalam pribadinya.

Sebagai contoh menanamkan karakter keikhlasan, untuk mengajarkan ikhlas dalam beribadah santri diwajibkan sholat lima waktu dengan berjamaah di masjid. Aturannya adalah setiap *musyrif* mendata santri yang tidak ikut sholat berjamaah. Jika ada yang tidak sholat berjamaah tanpa alasan *syar'i* maka hukumnya beragam, mulai dari mendapat teguran sampai dicabut ijin jatah perpulangan dalam satu bulan. Seperti dalam deskripsi wawancara yang menyatakan bahwa:

“para santri yang pernah melanggar aturan pondok dan menerima hukuman fisik seperti di gundul, lari, *push-up*, dan lain-lain, mereka tidak memiliki rasa dendam dalam hatinya. Mereka juga mengungkapkan terima kasih karena diingatkan atas kesalahannya, sehingga berubah lebih baik. Hal lain juga mengungkapkan penanaman jiwa ikhlas oleh *asatidz* melalui kedisiplinan dan keteladanan, sehingga ketika santri diminta mengerjakan sesuatu dia tidak pernah mengungkit-ungkit kebaikannya apalagi meminta imbalan”.

Dalam hal kesederhanaan, Ponpes Daarul Ukhuwwah dalam setiap tingkah laku dan penampilan harus mencerminkan kesederhanaan. Penerapan karakter kesederhanaan bagi para santri diwujudkan antara lain dengan melalui aturan pembatasan jumlah pakaian yang dibawa ke pondok. Jumlah pakaian yang di bawa selain seragam tidak boleh lebih dari lima pasang. Tak hanya itu, soal makanan, uang jajan, dan sebagainya diarahkan dalam konsep sederhana, tidak boros, dan penuh dengan rasa qonaah dalam situasi apapun.

Sementara dalam karakter kemandirian, sistem pendidikan pesantren dirancang berdasarkan

pengalaman hidup kyai dan guru-gurunya. Sistem yang dibuat pesantren adalah sistem yang mandiri dan mengacu kepada bentuk nyata kehidupan sosial masyarakat. Santri diajarkan untuk aktif dalam mengurus sistem organisasi-organisasi, misalnya; pramuka, wushu, pencak silat, karate, jurnalistik. Santri juga diberikan jadwal sehari dalam satu bulan untuk membantu masak di dapur. Kumpulan dari sistem ini akan membentuk sebuah tatanan kehidupan pesantren.

Berdasarkan pengamatan peneliti, para santri diajarkan jiwa mandiri melalui aktifitas pribadi santri yang dilakukan setiap hari. Misalkan mencuci baju sendiri, mempersiapkan pelajaran, menjadi khotib jum'at, dan aktivitas lainnya. Menurut hasil wawancara, dengan kebiasaannya melakukan aktifitas pribadi tanpa bantuan orang lain sangat bermanfaat untuk melatih kemandirian. Para pengurus organisasi ataupun *musyrif* jiwa kemandirian akan lebih cepat tumbuh karena selain dia harus mencukupi kebutuhan diri sendiri dia dan orang lain (santri).

“...yang pertama terpisah dari orang tua pastinya, kalo ada orang tua mesti semuanya orangtua, terus yang kedua setelah pisah ngurusi lagi orang lain, seperti ngurusi adik-adik dan lain-lainnya. Jadi kita bukan ngurusi diri kita, tapi juga orang lain..”

Kemandirian juga bermakna kesanggupan untuk menolong diri sendiri yang dalam praktiknya bukan saja harus berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, melainkan juga sikap yang tidak menggantungkan diri atau meminta bantuan kepada orang lain. Jiwa kemandirian ini perlu ditanamkan kepada anak didik supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Kehidupan di pesantren diibaratkan seperti miniatur dari masyarakat pada umumnya. Para santri belajar bermasyarakat, misalnya; kelompok pramuka, karate, sepak bola, wushu, pencak silat, dan lain sebagainya. Sehingga santri akan terbiasa bermasyarakat dengan siapapun. Karena mereka sudah terbiasa bergaul dengan orang yang disenangi dan tidak disenangi, orang yang dia kenal dan yang tidak dikenal. Dari sinilah ditanamkan al-Quran, filsafat hidup, dan cara bermasyarakat. Hal ini kemudian diterapkan dalam jiwa *ukhuwwah Islamiyah* pada setiap santri. Kebiasaan selalu bergaul dengan orang lain yang berbeda-beda ini akan menimbulkan rasa *ukhuwwah Islamiyah*. Sebagaimana wawancara berikut;

“...bahagia, seneng, sedih. Apalagi sudah 5 tahun, satu pondok, satu kelas, satu kamar, penderitaan kadang ditanggung bareng sehingga ukhuwwahnya terasa...”

Disamping itu, santri Ponpes Daarul Ukhuwwah setelah lulus diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri, tetapi masih dalam koridor syariat Islam. Hal ini yang disebut karakter kebebasan, bebas memilih berbagai berprofesi mulai menjadi dokter, petani, pedagang, guru, dan lain sebagainya. Oleh karena itu santri dibekali dengan dasar-dasar pengetahuan dan praktek agama yang cukup ketika di pesantren. Dengan bekal tersebut maka profesi apapun yang dimiliki oleh alumni santri, ia tetap mengemban tugas utama seorang muslim sebagai *da'i*.

Kendati demikian, Ponpes Daarul Ukhuwwah menentang keras sikap kebebasan berfikir maupun bertindak tanpa batas syariat Islam. Seperti paham Islam liberalisme yang menafsirkan al-Qur'an hanya berdasarkan akalnnya saja tanpa merujuk pada hadits shohih maupun ulama ahli tafsir terdahulu. Untuk membentengi hal tersebut maka para santri dibekali ilmu bahasa arab, kajian kitab-kitab karangan ulama *salafus sholih*.

Dalam penerapan karakter, Lickona (2013) menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, sehingga karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan atau dengan kata lain kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Hal ini senada dengan hasil penelitian di Ponpes Daarul Ukhuwwah bahwa untuk menanamkan karakter kepada santrinya dengan metode nasehat, keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu kyai dan asatidz dan santri secara bersama-sama membiasakan diri untuk mempraktekkan kebaikan sesuai dengan yang telah di nasehatkan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nilai karakter yang diajarkan di Ponpes Daarul Ukhuwwah ada lima. Nilai karakter ini lebih dikenal dengan Panca Jiwa Pondok, kelima jiwa tersebut antara lain; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah Islamiyah* dan jiwa kebebasan. Di antara kelima jiwa pondok tersebut, jiwa keikhlasan menjadi perhatian utama bagi pesantren Daarul

Ukhuwwah untuk diterapkan. Keikhlasan menjadi ruh dari panca jiwa pondok, karena semua aktifitas apapun tanpa didasari oleh jiwa ikhlas maka akan sia-sia di hadapan Allah SWT.

Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh sikap keteladanan oleh kyai dan asatidz dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Keberadaan kyai dan asatidz dalam pesantren menjadi sangat penting, karena bisa membentengi jiwa santri dari pengaruh- pengaruh negatif dari luar pesantren dan bisa membimbing serta memberi teladan bagi santri. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter santri di pesantren Daarul Ukhuwwah yaitu dengan nasehat, keteladanan, dan pembiasaan dari seluruh stakeholders.

#### **Referensi**

- Agustian, Ginanjar A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga
- Ahmad dkk. (1430 H). *Mengapa saya Harus Mondok di Pesantren?* Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri Cet. I
- Hakim. (2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al- Quran*. Fakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun IV, Nomor 2
- Khairudin M. dan Susiwi. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III, Nomor 1
- Koesoema D. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo
- Lickona, T.(2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Cet.I. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Manullang, B. (2013). *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1 FIK Universitas Negeri Medan
- Rohman, M.M, dkk. *Pendidikan Karakter Di Pesantren Darul Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. *Journal of Educational Social Studies*. ISSN 2252–6390.November 2012.
- Samani, dkk. (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhardi, D. (2012). *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, nomor 3, 2012
- Sumardi, K. *Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Tanszil, S.W. (2012). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.